**AKHLAK DALAM KELUARGA**

**“MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH”**

**Dosen : Arif Luqman Hakim**



**Oleh :**

|  |  |
| --- | --- |
| **Laillia Zulfa N. M.** | **201910110311239** |
| **Nur Ainun Sakinah** | **201910110311267** |
| **Amelia Febrianti Anggraini** | **201910110311270** |

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**TAHUN AJARAN 2022/2023**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Tidak perlu diragukan lagi bahwa keluarga itu adalah sebagai sebuah batudaripada batu-batu bangunan sesuatu bangsa yang terdiri dari sekumpulan keluarga besar, yang mana satu sama lain mempunyai hubungan yang erat sekali. Dan sudahtentulah bahwa sesuatu bangunan yang terdiri dari sekian banyak batu-batu, akanmenjadi kuat atau lemah sesuai dengan kuat atau lemahnya batu-batu itu sendiri.Apabila batu-batu itu kuat dan saling kuat menguatkan serta memiliki pula daya tahanyang hebat, tentulah bangsa yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang seperti batu- batu demikian itu akan kuat dan hebat pulalah keadaannya. Dan sebaliknya, seandainya batu batu yang membentuk bangunan bangsa itu lemah dan bercerai-berai, pastilah bangsa itu akan menjadi lemah dan tiada berdaya.Oleh karena itu usaha-usaha untuk menguatkan keluarga itu adalah suatu halterpenting yang wajib diperhatikan oleh pemimpin dan merupakan jalan yang wajibditempuh dengan segala daya dan upaya. Hal yang demikian itu mungkin dapat dicapaimelainkan dengan mengadakan prinsip-prinsip yang kuat di mana dibina diatasnyamehligai kekeluargaan itu, yang akan menjamin hidup serta pertumbuhannya, hinggamenjadi suatu keluarga yang kuat dan jaya. Setelah itu harus pula diadakan pengawasan yang kuat atas prinsip-prinsip tersebut dan diawasi pula pelaksanaannya.Apabila keluarga itu dipandang sebagai sebuah batu daripada batu-batu bangunan sesuatu bangsa, maka perkawinan dapat dipandang sebagai asal usul darisuatu keluarga, karena dari perkawinan itulah kekeluargaan terbentuk dan selanjutnya bertumbuh dan berkembang.

Oleh sebab itu pula maka perkawinan harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, yang sama dengan perhatian yang harus dicurahkan kepada kekeluargaan,kalau bukanlah harus melebihi perhatian terhadap kekeluargaan itu.Tidak ada satu agama pun daripada agama-agama yang di turunkan dari langityang kita ketahui yang tidak menempatkan persoalan perkawinan itu pada tempat yang pertam-tama serta memperoleh perhatian dan penghormatan yang utama daripadanya.Demikian pula tidak ada suatu bangsa daripada bangsa mana pun juga yang mengertinilai-nilai kehidupan, yang tidak mementingkan atau memperhatikan soal-soal perkawinan tersebut. Sebabnya bukan saja karena perkawinan itu adalah hal yangdituntun oleh fithrah manusia dan dituntut oleh hajat alamiah seseorang.

1. **Rumusan masalah**
2. Bagaimana membangun keluarga sakinah ?
3. Apa hak dan kewajiban suami istri ?
4. Bagaimana manajemen konflik suami istri ?
5. **Tujuan Penulisan**
6. Mengetahui arti keluarga sakinah
7. Mengetahui hak dan kewajiban suami istri
8. Mengetahui cara mengatasi konflik suami istri

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Keluarga Sakinah**

Keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia sejahtera, penuh dengan cinta kasih, sekalipun perkawinan sudah berjalan puluhan tahun namun aroma cinta kasihnya masih tetap terasa dalam hubungan suami isteri.  Allah berfirman dalam surah Ar- Rum ayat : 21 “Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian isteri dari species kalian agar kalian merasakan sakinah dengannya; Dia juga menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.” (Ar-Rûm: 21)”

Dalam ayat ini ada kalimat **“Litaskunû”,** supaya kalian memperoleh atau merasakan sakinah. Jadi sakinah itu ada pada diri dan pribadi perempuan. Laki-laki harus mencarinya di dalam diri dan pribadi perempuan. Tapi perlu diingat laki-laki harus menjaga sumber sakinah, tidak mengotori dan menodainya. Agar sumber sakinah itu tetap terjaga, jernih dan suci, dan mengalir tidak hanya pada kaum bapak tetapi juga anak-anak sebagai anggota rumah tangga, dan gerasi penerus.

Dalam bahasa Arab “Sakinah” sendiri memiliki arti tenang, aman, damai, serta penuh kasih sayang. Pastinya konteks Keluarga Sakinah ini adalah idaman bagi setiap Muslim. “Mawaddah” sendiri berarti Cinta, kasih sayang yang tulus kepada pasangan dan keluarganya. Dengan sifat ini diharapkan keluarga Muslim dapat bertahan sekalipun harus mendapatkan cobaan dalam dinamika rumah tangganya. “Wa Rahmah” terdiri dari dua kata, yaitu “Wa” yang berarti dan, dan “Rahmah” yang berarti Rahmat, karunia, berkah, dan anugerah. Tentunya hal ini diharapkan agar keluarga senantiasa berada di jalan yang benar dan mendapatkan segala Rahmat disisi Allah SWT.

1. **Ciri-ciri keluarga Sakinah :**

Pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumahtangga. Namun, terdapat beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, diantaranya :

1. **Rumah Tangga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah**

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpandukan Al-Quran dan Sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata-mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi perbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumahtangga.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa’ ayat 59 yang artinya : *“Kemudian jika kamu selisih faham / pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasulullah (Sunnah)”.*

1. **Rumah Tangga Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)**

Tanpa ‘al-mawaddah’ dan ‘al-Rahmah’, masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat-sangat diperlukan kerana sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

1. **Mengetahui Peraturan Berumahtangga**

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syariat, dan tidak menceritakan hal rumahtangga kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orangtuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah.

Lain pula peranan sebagai seorang suami. Suami merupakan ketua keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dalam keluarga supaya sebuah keluarga sakinah dapat dibentuk.

Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa’: 34 yang artinya : *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.*

1. **Menghormati dan Mengasihi Kedua Ibu Bapak**

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi ia juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga sakinah seharusnya tidak menepikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, terutamanya anak lelaki. Anak lelaki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya karena perkawinan tidak akan memutuskan tanggungjawabnya terhadap kedua ibu bapaknya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasihi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumahtangga.

Firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya dalam Surah al-Ankabut : 8 yang artinya :

*“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepadadua orang ibu- bapanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku khabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”*

1. Menjaga Hubungan Kerabat dan Ipar

Antara tujuan ikatan perkawinan ialah untuk menyambung hubungan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar kedua belah pihak dan kerabat-kerabatnya. Karena biasanya masalah seperti perceraian timbul disebabkan kerenggangan hubungan dengan kerabat dan ipar.

1. **Cara membangun keluarga sakinah**

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini,. Jangankan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saat-nya setiap keluarga perlu merenung apakah mereka tengah berjalan pada koridor yang diinginkan oleh Allah dalam mahligai tersebut, ataukah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh-Nya.

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membincangkan semua hal sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi di samping menjadi tempat menjana nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman.

Al-Qur’an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu :

* Memiliki kecenderungan kepada agama
* Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda
* Sederhana dalam belanja
* Santun dalam bergaul dan
* Selalu introspeksi.

Sedangkan Konsep-konsep cara membangun keluarga sakinah adalah :

* 1. **Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat**

Agar terciptanya keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun istri haruslah tepat. Diantara kriteria tersebut misalnya beragama islam dan shaleh maupun shalehah; berasal dari keturunan yang baik-baik; berakhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik; mempunyai kemampuan membiayai kehidupan rumah tangga (bagi suami).

Rasul Allâh SAW bersabda, *“Perempuan dinikahi karena empat faktor: Pertama, karena harta; Kedua, karena kecantikan; Ketiga, kedudukan; dan Keempat, karena agamanya. Maka hendaklah engkau pilih yang taat beragama, engkau pasti bahagia.”*

* 1. **Dalam keluarga Harus Ada Mawaddah dan Rahmah**

Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan “nggemesi”, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai.

Rasa damai dan tenteram hanya dicapai dengan saling mencintai. Maka rumah tangga muslim punya ciri khusus, yakni bersih lahir baathin, tenteram, damai dan penuh hiasan ibadah.

Firman Allah SWT Surat Ar-Rum : 21 yang artinya *: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*

* 1. **Saling Mengerti Antara Suami-Istri**

Seorang suami atau istri harus tahu latar belakang pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga hancur, disebabkan oleh sifat egoisme. Ini artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula istri. Seorang suami atau istri hendaklah mengetahui hal-hal sebagai berikut :

* Perjalanan hidup masing-masing
* Adat istiadat daerah masing-masing (jika suami istri berbeda suku dan atau daerah)
* Kebiasaan masing-masing
* Selera, kesukaan atau hobi
* Pendidikan
* Karakter/sikap pribadi secara proporsional (baik dari masing-masing, maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman ataupun saudaranya, dan yang relevan dengan ketentuan yang dibenarkan syari`at.
  1. **Saling Menerima**

Suami istri harus saling menerima satu sama lain. Suami istri itu ibarat satu tubuh dua nyawa. Tidak salah kiranya suami suka warna merah, si istri suka warna putih, tidak perlu ada penolakan. Dengan keredhaan dan saling pengertian, jika warna merah dicampur dengan warna putih, maka aka terlihat keindahannya.

* 1. **Saling Menghargai**

Seorang suami atau istri hendaklah saling menghargai:

* Perkataan dan perasaan masingmasing
* Bakat dan keinginan masing-masing
* Menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai adalah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-istri.
  1. **Saling Mempercayai**

Dalam berumahtangga seorang istri harus percaya kepada suaminya, begitu pula dengan suami terhadap istrinya ketika ia sedang berada di luar rumah. Jika diantara keduanya tidak adanya saling percaya, kelangsungan kehidupan rumah tangga berjalan tidak seperti yang dicita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi jika suami istri saling mempercayai, maka kemerdekaan dan kemajuan akan meningkat, serta hal ini merupakan amanah Allâh.

* 1. **Suami-Istri Harus Menjalankan Kewajibanya Masing-Masing**

Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga. Allah SWT dalam hal ini berfirman: *“Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Alloh telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka”* (Qs. an-Nisaa’: 34).

Menikah bukan hanya masalah mampu mencari uang, walaupun ini juga penting, tapi bukan salah satu yang terpenting. Suami bekerja keras membanting tulang memeras keringat untuk mencari rezeki yang halal tetapi ternyata tidak mampu menjadi pemimpin bagi keluarganya.

Istri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak dan menjaga kehormatannya (jilbab, khalwat, tabaruj, dan lain-lain.). Ketaatan yang dituntut bagi seorang istri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin, dunia-akhirat. Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syara’, missal: disuruh berjudi, dilarang berjilbab, dan lain-lain.

* 1. **Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian**

Pertikaian adalah salah satu penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun istri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian karena suami dan istri adalah fakkor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga.

Rasulullah saw bersabda: “Laki-laki yang terbaik dari umatku adalah orang yang tidak menindas keluarganya, menyayangi dan tidak berlaku zalim pada mereka.” (Makarim Al-Akhlaq:216-217).

“Barangsiapa yang bersabar atas perlakuan buruk isterinya, Allah akan memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Nabi Ayyub (a.s) yang tabah dan sabar menghadapi ujianujian Allah yang berat. (Makarim Al-Akhlaq:213).

“Barangsiapa yang menampar pipi isterinya satu kali, Allah akan memerintahkan malaikat penjaga neraka untuk membalas tamparan itu dengan tujuh puluh kali tamparan di neraka jahanam.” (Mustadrak Al- Wasail 2:550).

* 1. **Hubungan Antara Suami Istri Harus Atas Dasar Saling Membutuhkan**

Seperti pakaian dan yang memakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna ( Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat:187), yaitu menutup aurat, melindungi diri dari panas dan dingin, dan sebagai perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepadaorang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah “nglombrot” menyebalkan.

* 1. **Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal**

Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (qith`at al lahmi min al haram ahaqqu ila annar). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.

* 1. **Suami Istri Harus Menjaga Aqidah yang Benar**

Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majig dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bias menyesatkan pada bencana yang fatal. Membina suatu keluarga yang bahagia memang sangat sangat sulit. Akan tetapi jika masing-masing pasangan mengerti konsep-konsep keluarga sakinah seperti yang telah diuraikan di atas, Insya Allah cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal dalam aturan syari’at Islam, yang disebutkan dengan “Rumahku adalah surgaku” akan terwujud.

1. **Hak Dan Kewajiban Suami Istri**

Perkawinan merupakan suatu legalitas hukum yang mensyahkan suatu hubungan antar lawan jenis (laki-laki dan perempuan). Dan hal yang pasti menjadi harapan semua pasangan adalah bagaimana menciptakan keluarga yang harmonis, yang di dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah sakinah, mawaddah, warahmah. Untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah warohmah, diperlukan suatu keseragaman pemahaman tentang hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Hak dan kewajiban suami istri menurut islam, Fakta dari pernikahan tidak hanya sebatas tinggal bersama sampai maut memisahkan saja. Di dalam islam , suami dan istri memiliki hak dan juga kewajiban dalam pernikanan yang dibina. Yang artinya hak dan kewajiban tersebut patut dipenuhi oleh keduanya.

1. **Hak Suami & Istri**

Hubungan asmara sepasang suami istri mungkin mengalami pasang surut. Terkadang, ada hal-hal berat yang harus dilalui bersama. Tetapi, banyak juga kebahagiaan dan berkah yang mereka rasakan berdua.

Baik suami atau pun istri memilih hak dan kewajibannya. Untuk istri, ada beberapa hal yang harus dipatuhinya. Hal ini tertulis pada sebuah hadis yang berbunyi, "Sebaik-baiknya wanita adalah yang menyenangkan jika suami melihatnya, menaatinya jika suami memerintahnya, dan tidak berbuat sesuatu yang dibenci suami pada diri dan hartanya.” (HR Ahmad).

1. **Macam-macam hak suami terhadap istri :**
2. Hak suami atas istri yang pertama membahas tentang kepatuhan. Istri dihimbau untuk selayaknya taat kepada perintah sang suami, kecuali jika hal itu berhubungan dengan perbuatan maksiat.

Hal ini juga tertulis pada kutipan ayat suci yang berbunyi sebagai berikut:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” (QS. Al-Nisa’: 34)

1. Yang kedua adalah tidak sembarangan membiarkan orang lain masuk ke dalam kediamannya. Kecuali, apabila tamu tersebut datang atas perizinan sang suami. Hak suami ini tertulis pada riwayat hadis berikut :

"Janganlah seorang istri memberikan izin kepada siapa pun untuk masuk ke dalam rumah suaminya kecuali atas izinnya.” (HR Thabrani)

1. Salah satu kewajiban yang harus dipatuhi istri adalah untuk melayani segala kebutuhan suaminya, selama permintaan dan kebutuhan tersebut masih dalam batasan yang wajar dan baik. Hal ini juga berkaitan dengan urusan ranjang karena berkaitan dengan kebutuhan jasmani suami. Istri disarankan untuk tidak menolak ajakan suaminya, kecuali ia dalam kondisi udzur syar’i seperti haid, puasa wajib, sakit dan sebagainya.
2. Hak yang keempat berhubungan dengan finansial keluarga. Para istri berkewajiban untuk tidak menggunakan harta suaminya tanpa meminta izin sebelumnya. Apalagi sampai berbuat boros atau menghambur-hamburkan harta tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan bentuk tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh sang suami kepada istri. Selain itu, ada juga aturan bahwa ketika membelanjakan hartanya sendiri, istri tetap harus berdiskusi dan meminta izin.
3. Agar suasana rumah tangga tetap damai dan tenteram, dibutuhkan kompromi dari kedua belah pihak. Soal kemesraan pun bisa dijaga dengan menghindari perdebatan yang dapat memperburuk suasana, terlebih apabila ada perkataan yang menyakiti hati pasangannya. Selain itu, istri dihimbau untuk dapat berusaha meredam amarah suaminya dengan tetap mempertahankan sikap lembut dan tenang.
4. Ketika kita menyayangi seseorang, kadang ada rasa cemburu yang mampir. Ketika itu terjadi, Tidak jarang ada banyak pasangan yang kemudian bertengkar dan berpisah.
5. Untuk mencegah hal buruk terjadi, istri juga diminta untuk tidak cemburu secara berlebihan. Hal tersebut bisa juga jadi salah satu faktor yang bisa menggoncangkan kehidupan rumah tangga mereka.
6. Hak suami atas istrinya yang terakhir adalah agar sang istri tetap menjaga penampilannya. Ini bisa dimulai dari merawat kebersihan diri, memakai wewangian, sampai berpakaian rapi. Hal ini bisa dilakukannya di hadapan sang suami atau ketika beraktivitas di dalam rumah mereka.
7. **Hak istri terhadap suami :**
8. Mendapatkan Perlakuan Ma'ruf dari Suami. Memperlakukan dengan cara yang ma'ruf atau selalu memberikan terbaik antara lain dengan memberi nafkah dari usaha yang halal, membimbing dan menasihati dengan cara yang baik tanpa menghina atau mencela.
9. Mendapatkan rasa kasih sayang dan cinta dari sang suami
10. **Kewajiban Suami & Istri**
    1. Kewajiban suami terhadap istri
11. Kewajiban pertama suami pada istri dalam pernikahan menurut Islam adalah memberikan mahar dan nafkah. Mahar merupakan mas kawin yang patut laki-laki berikan saat menikahi perempuan. Sedangkan nafkah, nggak hanya sebatas uang dapur, melainkan dalam bentuk sandang, pangan dan papan (memberi pakaian, makanan, dan rumah).

Disebutkan dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 4, yang berbunyi: "Berikanlah maskawin kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan."

Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 233, yang berbunyi:

"Dan kewajiban bapak memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya...."

Dalam surat An-Nisa ayat 19, terjemahannya berbunyi:

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

1. Suami wajib menjaga istrinya dengan baik, menjaga harga dirinya, menjunjung tinggi kehormatannya, dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menodai kehormatannya. Suami pun wajib menjaga rahasia istrinya.
2. Kewajiban suami adalah memberikan bimbingan agama pada istrinya dan menyuruhnya untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Suami juga wajib menjaga istrinya dari perbuatan dosa yang dapat mendatangkan keburukan pada keluarga. Disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam Islam, suami wajib memberikan rasa cinta dan kasih sayang pada istri. Artinya, suami wajib bertutur kata lembut, memberikan rasa tenang, mengekspresikan rasa cintanya, dan menunjukkan kasih sayang. Kewajiban ini ada dalam al-Quran surat Ar-Rum ayat 21, yang terjemahannya berbunyi:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang dan rahmat. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Dalam Islam, suami wajib memberikan rasa cinta dan kasih sayang pada istri. Artinya, suami wajib bertutur kata lembut, memberikan rasa tenang, mengekspresikan rasa cintanya, dan menunjukkan kasih sayang. Kewajiban ini ada dalam al-Quran surat Ar-Rum ayat 21, yang terjemahannya berbunyi:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang dan rahmat. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

1. **Kewajiban istri terhadap suami**
2. Kewajiban pertama istri pada suami adalah taat pada suami. Contoh taat Misalnya, istri patuh ketika suami menyuruhnya untuk beribadah, menutup aurat, dan lain-lainnya. Namun, istri wajib taat kecuali dalam hal-hal yang melanggar aturan agama dan/atau kesusilaan. Dalam al-Quran, surat An-Nisa ayat 34, terjemahannya berbunyi sebagai berikut:

"Kaum laki-laki itu pemimpin wanita. Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) alas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan harta mereka. Maka wanita yang salehah ialah mereka yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada menurut apa yang Allah kehendaki......"

Dalam Islam, ketaatan seorang istri pada suami disebut setara nilainya dengan jihad laki-…

Ketika suami wajib memberikan nafkah berupa penghasilannya pada istri, maka istri wajib menjaganya. Artinya, istri wajib merawat dan menjaga harta yang suaminya berikan. Bahkan jika memungkinkan, istri mampu mengembangkan hartanya.

1. **Manajemen Konflik Suami Istri**

Pada hakikatnya arti dalam suatu konflik yang sering terjadi dalam suatu keluarga dan tidak ada bentuk penyelesaiannya yang baik, maka hal tersebut akan berdampak terhadap keharmonisan keluarga itu sendiri yang akhirnya dapat menimbulkan gangguan-gangguan psikilogis pada individu-individu yang terlibat di dalamnya. Gangguan psikologis yang dialami tersebut bisa timbul mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat.

Ada beberapa hal yang menjadi sebab-akibat terjadinya konflik suami istri yaitu kurangnya saling pengertian terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing, kurangnya saling percaya, kurangnya saling terbuka, kurangnya komunikasi yang efektif. Banyak pasangan suami istri yang menjalani perkawinan bahkan lebih dari 10 tahun atau bahkan 20 tahun dan tetap harmonis keluarganya bahwa kuncinya adalah saling percaya dan saling pengertian serta adanya komunikasi yang terbuka dan efektif. Ada pula terjadi pada pasangan yang baru menikah pada tahun-tahun pertama mengalami hal yang sering disebut dengan “*wedding blues*” yang diartikan stress pasca menikah. Hal tersebut, muncul karena mereka biasanya masing-masing pihak kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan pasangan.

Oleh sebab itu, manajemen konflik strategi dalam mengelola konflik dapat dilakukan dengan beberapa tahap di antaranya yakni :

1. Tahap Primer

Tahap primer ini merupakan strategi pencegahan terhadap terjadinya konflik keluarga. Dalam tahap ini adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh suami instri antara lain seperti meningkatkan derajat keharmonisan suami istri sehingga lebih intim, mengerti terhadap pekerjaan pasangan masing-masing, berusaha membuat suami/istri merasa senang, saling menyatakan perasaan terbuka, menghargai ide/pendapat pasangan, menggunakan waktu luang bersama, dan lain sebagainya.

1. Tahap Sekunder

Dalam tahap ini sudah terjadi konflik dan cara mengatasinya yaitu dengan kompromi, musyawarah untuk mencari jalan keluar terbaik. Mencari alternative pemecahan masalah berdasarkan sumber daripada masalah yang terjadi. Apabila tidak dapat melakukan sendiri, maka bias mencari bantuan pihak ketig yang kompeten, konsultasi dengan psikolog atau konselor perkawinan.

1. Tahap Tersier

Dalam tahap terseier setelah konflik teratasi, maka ada bentuk usaha untuk mencegah dampak negative atau trauma psikilogis akibat konflik yang pernah dialami. Komunikasi yang baik sangat penting dan perlunya kesepakatan baru agar meminimalisir atau tidak akanterjadi kondlik yang sama di masa yang akan datang.

Adapun beberapa cara menghadapi konflik karena pada dasarnya apabila terjadi suatu konflik tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, maka dari itu yang diperlukan adalah manajemen menghadapi dan mengelola konflik. Agar konflik tidak membuat hancurnya keluarga, namun justru bisa menjadi bagian dari penyubur cinta kasih dalam rumah tangga. Berikut ini beberpa petunjuk praktis bagaimana manajemen konflik dalam rumah tangga.

- Pertama, Sebelum Terjadi Konflik, yakni :

a. Milikilah kesepakatan dengan pasangan, bagaimana langkah keluar dari konflik Ini prinsip “sedia payung sebelum hujan”. Kesepakatan antara suami dan isteri ini sangat penting dibuat di saat suasana nyaman dan tidak ada konflik. Buat “road map” atau “plan” bagaimana langkah untuk keluar dari konflik. Setiap pasangan akan memiliki karakter yang berbeda dalam pembuatan langkah ini.

b. Kuatkan motivasi, bahwa berumah tangga adalah ibadah Motivasi ini yang menggerakkan bahtera kehidupan rumah tangga anda. Jika anda selalu menguatkan motivasi ibadah dalam rumah tangga, akan membawa suasana yang nyaman dalam kehidupan. Motivasi ibadah ini sesungguhnya telah meredam banyak sekali potensi konflik.

c. Kuatkan visi keluarga, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat Visi akan menjadi panduan arah kehidupan rumah tangga anda. Visi adalah pernyataan luhur yang akan anda capai dalam kehidupan keluarga. Visi menggambarkan “siapa jatidiri keluarga anda”.

d. Milikilah ketrampilan komunikasi Biasakan mengobrol dengan pasangan, jangan ada sumbatan dalam berkomunikasi. Tidak perlu membuat kesepakatan waktu-waktu khusus, karena komunikasi bisa dilakukan kapan saja, dimana saja, dengan sarana apa saja.

- Kedua, Saat Konflik yakni :

a. Redam emosi dan kemarahan dalam-dalam Bicaralah dalam suasana yang enak dan nyaman. Jangan berbicara dalam suasana emosional. Jangan sekali-kali mengambil keputusan dalam suasana emosional. Jangan turuti ego anda. Tenanglah, sabarlah. “Badai pasti berlalu”.

b. Kembalikan kepada motivasi dan visi berumah tangga yang anda miliki Inilah guna motivasi dan visi keluarga. Saat menghadapi konflik ingatlah motivasi anda berumah tangga adalah ibadah. Ingatlah bahwa visi keluarga anda adalah untuk mendapatkan surga dunia dan surga akhirat.

c. Laksanakan kesepakatan anda “langkah keluar dari konflik” Anda telah memiliki kesepakatan langkah keluar dari konflik. Seperti anda membawa payung, tinggal anda gunakan saat hujan tiba. Anda tidak dibuat bingung akan melangkah kemana, karfena flowchart telah anda miliki.

d. Jangan berpikir hitam putih, “siapa salah siapa benar” Dalam menghadapi konflik suami dan isteri, jangan terpaku pada pemikiran pembuktian siapa yang salah dan siapa yang benar. Berpikirlah “win win solution”, mencoba mencari solusi dengan semua pihak dimenangkan.

e. Selesaikan oleh anda berdua Hadapilah konflik oleh anda berdua. Jangan melebar kemana-mana. Pihak ketiga (keluarga besar, konsultan, lembaga konsultasi, dll) hanya dilibatkan saat seluruh cara tidak membawa hasil perbaikan. Anda berdua harus di pihak yang sama, “Ini masalah kita”.

f. Jangan pernah menampakkan konflik di depan anak-anak Bahaya, dan negatif bagi anak-anak anda jika tampak anda konflik di hadapan mereka. Bersikaplah baik di hadapan anak-anak. Jangan ajari konflik, jangan buat mereka trauma dan frustrasi menghadapi ayah ibunya.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Keluarga adalah satu institusi sosial karena keluarga menjadi penentu utama tentang apa jenis warga masyarakat. Apabila keluarga kukuh, maka masyarakat akan bersih dan kukuh. Namun apabila rapuh, maka rapuhlah masyarakat. Begitu pentingnya keluarga dalam menentukan kualitas masyarakat, sehingga dalam pembentukan sebuah keluarga harus benar-benar mengetahui pilar-pilar membangun sebuah keluarga. Mewujudkan keluarga sakinah adalah dambaan setiap manusia. keluarga sakinah ialah kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia. Membangun keluarga sakinah tidaklah mudah, banyak yang mengalami kesulitan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amir Syarifuddin, 2006, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahatdan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, hlm. 163.